

Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Kota Pekanbaru

Yana Asta Melia 

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

e-mail: yanaastamelia2017@gmail.com

ABSTRACT

Purpose – This study aims to determine the effectiveness of Islamic cultural history learning in the formation of students' Islamic character at MTs Pekanbaru City.

Design/methods/approach – This research is a field research using descriptive method with a quantitative approach. The population of this study were all eighth grade students of MTs Darul Muqomah, all eighth grade students of MTs Taufiq Wal Hidayah, and all eighth grade students of MTs Diniyah Puteri. sampling using the Slovin formula. Data collection is done by means of observation. The data analysis technique used a quantitative descriptive technique with the interval width formula.

Findings – The results of the study of the effectiveness of learning the history of Islamic culture in the formation of Islamic character in students at MTs Pekanbaru City were "Very Good" i.e. 86% were between 81%-100%. Because it is located at the percentage level of 81%-100%, the results of this analysis prove that the effectiveness of Islamic Cultural History Learning for Students at MTs Pekanbaru City is in the "Very Good" category.

ARTICLE HISTORY

Received :

Revised :

Accepted :

Published :

KEYWORD:

History of Islamic Culture, Islamic Character

1. Introduction

Karakter merupakan watak, sifat, kepribadian, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering juga orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lain sebagainya.

Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. (Purwati Eni, 2014).

Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani. Rasulullah SAW. selalu menjaga lisannya, tidak berbicara kecuali dalam hal yang penting. Sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras dan tidak kaku, sehingga selalu didekati dan dikerumuni orang banyak. Jika duduk atau bangun, Nabi SAW. selalu menyebut nama Allah. Selain itu yang menjadi kebiasaan beliau, tidak suka mencela dan mencari kesalahan siapa pun serta tidak berbuat sesuatu yang memalukan dan banyak lagi akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah sehingga beliau sangat patut untuk kita jadikan idola. (Alwy Al-Maliky, 2007).

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, sangat pentingnya suatu proses pembelajaran dalam pendidikan pada pembentukan karakter seorang peserta didik, maka perlu ditekankan bahwa peserta didik tidak hanya diberikan muatan pembelajaran yang bernilai umum saja, tetapi pendidikan agama Islam pun turut andil dalam pembentukan sikap dan tingkah laku seorang anak agar mencerminkan sikap-sikap yang menjadi keteladanan, seperti pada sikap-sikap para nabi dan rasul. Akhlak merupakan suatu kepribadian yang mempunyai tiga komponen antara lain pengetahuan, sikap, dan perilaku. (Sahlan, 2012).

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan di era milenium yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini adalah semakin maraknya tindakan kekerasan di kalangan anak dan remaja, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, tindakan

bullying, persekusi, menyontek berjamaah saat ujian nasional, maraknya kasus korupsi, kenakalan remaja, hamil di luar nikah, narkoba, dan tindakan kriminal dan dekadensi moral lain sebagainya.

Fenomena di atas tentunya menimbulkan pertanyaan, yaitu seberapa jauh pengaruh pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah dan madrasah, Atau seberapa besar pengaruh materi-materi pendidikan agama Islam di sekolah terhadap munculnya perilaku atau karakter anak didik.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Di sini bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. (Heri Gunawan, Bandung:Alfabeta).

Seperti yang kita ketahui, masih banyak peserta didik yang tidak memiliki akhlak, terutama akhlak terhadap orang tua dan guru. Misalnya di sekolah masih banyak siswa yang melawan kepada guru, melanggar aturan yang ada di sekolah, diberikan tugas oleh guru dan peserta didik tidak mengerjakan tugas tersebut bahkan tidak peduli dengan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini banyak terjadi di sekolah-sekolah, dan sangat dibutuhkan pelajaran Agama Islam agar dapat merubah karakter atau akhlak peserta didik di sekolah maupun diluar sekolah. Akhlak kepada guru atau akhlak kepada orang tua. Dalam pendidikan agama islam terdapat Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dapat memperbaiki akhlak atau karakter peserta didik dengan contoh memberikan pengetahuan tentang akhlak para nabi dan rasul.

Oleh sebab itu dalam kajian ini peneliti mengangkat tiga kajian yaitu; *pertama*, Bagaimana pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa di MTs Kota Pekanbaru? *Kedua* Bagaimana Pembentukan karakter Islami siswa di MTs Kota Pekanbaru? *Ketiga* Bagaimana efektivitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan karakter Islami siswa di MTs Kota Pekanbaru?

2. Literature Review

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mempunyai arti dapat memilih tujuan-tujuan yang tepat dari seperangkap alternatif atau pilihan cara dan menentukan suatu pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Sehingga efektivitas dapat diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang ditentukan. Efektivitas juga bisa diartikan mengerjakan sesuatu yang benar.

Menurut Emerson menjelaskan efektivitas adalah pengukuran dalam arti pencapaiannya sasaran tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas dapat dilihat dari apa yang telah dilakukan atau diperbuat yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan sebaliknya kalau sasaran atau tujuan itu tidak tercapai maupun tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan maka tidak efektif. Efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana yang direncanakan dengan dapat terlaksana atau tercapai. (Mulyasa, 2004).

b. Komponen Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas terdiri dari dua komponen, yaitu produk yang dihasilkan sesuai keinginan (P) dan kemampuan produksi (KP). Tanpa keduanya, efektivitas mustahil terwujud, sebab efektivitas itu nyata. Jika hanya ada P sedangkan KP nihil, maka efektivitas itu sulit diraih. Sebaliknya, kalau hanya ada KP saja tanpa P, efektivitas itu cuma berisi impian kosong belaka. (Retno, Kusuma, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa efektivitas terdiri dari dua komponen dimana kedua komponen tersebut harus saling terkait atau saling berhubungan satu sama lain. Jadi kedua komponen tersebut harus terpenuhi, jika tidak ada salah satu dari dua komponen tersebut maka tidak dapat terwujud efektivitas.

2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata “sejarah” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*Syajarah*”. Syajarah berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. (Sejarah adalah cerita masa lalu yang menjadi sumber kejadian penting sehingga akan dikenang sepanjang waktu. Perumpamaannya, akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang pohon yang baik, bahkan akan menghasilkan buah yang baik. (M. Hanafi, 2009).

Demikian juga sejarah, suatu titik awal sejarah yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang baik. Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia. Awal sejarah yang baik, akan melahirkan budaya-budaya yang baik. Budaya ekonomi, politik,

peradaban, ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, bahasa yang baik pula. Akar dari sejarah Islam adalah periode kehidupan Rasulullah. Periode ini terus bercabang kepada sejarah Khulafaurrasyidin. Dari sejarah khulafaurrasyidin melahirkan melahirkan cabang-cabang dan aliran-aliran dalam Islam.

Kata "Islam" dalam Sejarah Kebudayaan Islam memiliki makna yang sangat luas. Memiliki pengertian bahwa kebudayaan tersebut dihasilkan oleh orang Islam dan makna bahwa sejarah Islam rujukannya adalah Islam sebagai sumber nilai. Artinya Islam menjadi sumber nilai kebudayaan tersebut. Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami dalam dua makna, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah.

3. Pembentukan Karakter Islami

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Donni Koesoema A, menyebut karakter sama dengan kepribadian. (Donni Koesoema A, 2009).

Kata karakter memiliki pengertian yang beragam ada yang menyamakan dengan watak, ada yang menganggap sifat atau juga kepribadian.. Allport mengatakan "*character*" yang artinya is *personality evaluated*, and *personality is character devaluated* watak atau karakter adalah kepribadian yang dinilai atau berkenaan dengan norma-norma.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal menurut Ratna Megawangi, yaitu: (Jamal Ma'mur Asmani, 2011).

- Cinta Tuhan dan segenap cinta-Nya,
- Kemandirian dan tanggung jawab,
- Kejujuran atau amanah,
- Hormat dan santun,
- Dermawan, suka menolong dan gotong royong,
- Percaya diri dan pekerja keras,
- Kepemimpinan dan keadilan,
- Baik dan rendah hati,
- Toleransi, kedamaian dan ketulusan.

b. Pengertian Karakter Islami

Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka

sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu *Khalik* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *Khalik* (Allah SWT.) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan berbuatya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dandirenungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah *'khuluk* (akhlak) adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan peranga jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi. (Amin Syukur, 1999).

3. Methods

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, serta akurat.

3.1. Design of The Study

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

3.2 Participant

Sekolah yang akan diteliti adalah Madrasah Tsanawiyah Darul Muqomah Pekanbaru, Madrasah Tsanawiyah Taufiq Wal Hidayah Pekanbaru, dan Madrasah Tsanawiyah Diniyah Putri Pekanbaru.

3.3. Procedure.

Penelitian ini dilaksanakan selama sekitar 3 bulan terhitung mulai Mei s/d Juli 2023 yang dilakukan disekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Muqomah Pekanbaru, Madrasah Tsanawiyah Taufiq Wal Hidayah Pekanbaru, dan Madrasah Tsanawiyah Diniyah Putri Pekanbaru.

Populasi terdiri atas sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Obyek tersebut disebut satuan analisis. Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Darul Muqomah kelas VIII, seluruh siswa MTs Taufiq Wal Hidayah kelas VIII, dan MTs Diniyah Puteri kelas VIII. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin.

3.4 Data Analysis

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa Di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII Kota Pekanbaru. Sedangkan objek penelitiannya adalah tentang Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Madrasah Tsanawiyah Kota Pekanbaru.

Dalam menganalisa hasil penelitian ini penulis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Dengan rumus frekuensi relative, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang di cari persentasenya

N = Jumlah Frekuensi

Untuk mengumpulkan data terhadap Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di MTs Kota Pekanbaru, maka digunakan teknik pengukuran data penelitian menggunakan rumus lebar interval yaitu:

$$i = \frac{R}{K} \times 100\%$$

Keterangan:

R = Jangkauan (data tertinggi dan terendah)

K = Banyak Kelas (kelompok)

$$j = \frac{100\% - 0\%}{5} = 20\%$$

4. Results

Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Darul Muqomah

Pondok pesantren Darul Muqomah menaungi dua lembaga pendidikan yaitu MTs Darul Muqomah dan MA Darul Muqomah sebagai pendidikan formal. Pondok Pesantren Darul Muqomah berdiri pada 1 Agustus 2015 yang dinaungi oleh Yayasan Amil Hasanah Pekanbaru, Pondok Pesantren Darul Muqomah beralamatkan di Jl Kartika Sari No 1 Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai. Pendiri dan pembina pondok pesantren Darul Muqomah yaitu Bapak H. Hamdan Said, SH, ketua yayasan pondok pesantren Darul Muqomah adalah Dra. Hj. Siti Maryam, MM, dan ketua harian pondok pesantren Darul Muqomah adalah Arius Arief, SH.

Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Taufiq Wal Hidayah

Madrasah tsanawiyah Taufiq Wal Hidayah di Kecamatan Rumbai Pekanbaru merupakan sebuah organisasi non profit yang bergerak di bidang pendidikan. MTs Taufiq Wal Hidayah mengajarkan nilai-nilai agama dan membawahi lembaga pendidikan formal. MTs Taufiq Wal Hidayah didirikan atas permintaan orang-orang yang tinggal di dalam dan sekitar wilayah Rumbai. Taufiq Wal Hidayah menjadi madrasah tsanawiyah pertama di Rumbai.

MTs Taufiq Wal Hidayah didirikan oleh beberapa tokoh masyarakat yang tinggal di sekitar Desa Umban Sari Rumbai. Adapun dari jumlah yang memprakarsai berdirinya MTs Taufiq Wal Hidayah adalah Drs. Ibu Nurman, Dr. Ahmed Tamiz dan Dr. Sultan Bidin (H. Sutan Bidin), Lc, Hj. Usman Habib, Mohan Y Keswani dan Syamsiar Salik.

Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Diniyah Puteri

Yayasan Diniyah Pekanbaru didirikan pada tanggal 01 September 1965 atas Prakarsa tokoh pejuang dan pendidik Riau Hj. Chadijah Ali (Almh) dibantu oleh 3 (tiga) orang pendiri yakni Hj. Asma Malim, H. Raden Mas Kontaro Koesmarjo (Alm) dan H. Bakri Sulaiman (Alm). Keberadaan Yayasan Diniyah Pekanbaru dimaksudkan dan bertujuan membantu usaha Pemerintah di bidang sosial, Pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa terutama di kalangan wanita-

wanita muslimah, agar memiliki budi pekerti yang sesuai dengan konsep Al-Qur'an dan sunnah, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikir bebas serta senantiasa menghayati dan mengamalkan Panca Jiwa yakni Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan Kebebasan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, agar lebih jelas, maka peneliti menjabarkan hasil penelitiannya sebagai berikut: Hasil observasi dan dokumentasi terhadap Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang disebarkan kepada 67 responden diperoleh jumlah frekuensi jawaban "**sangat setuju**" sebanyak **767** dengan presentase **1146%**, frekuensi jawaban "**setuju**" sebanyak **488** dengan presentase **733%**, frekuensi jawaban "**ragu**" sebanyak **136** dengan presentase **202%**, frekuensi jawaban "**tidak setuju**" sebanyak **60** dengan presentase **89%**, frekuensi jawaban "**sangat tidak setuju**" sebanyak **20** dengan presentase **30%**.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dari penyebaran lembar observasi yang diberikan kepada responden serta mendapatkan data-data dari responden, Siswa Madrasah Tsanawiyah Kota Pekanbaru maka terkumpul data-data tersebut melalui analisis secara sistematis.

Dari pembahasan dan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di MTs Kota Pekanbaru berada pada kategori "**Sangat Baik**" yaitu **86%** berada diantara **81%-100%**.

5. Discussion (Helvetica 12pt, Bolt)

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, agar lebih jelas, maka peneliti menjabarkan hasil penelitiannya sebagai berikut: Hasil observasi dan dokumentasi terhadap Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang disebarkan kepada 67 responden diperoleh jumlah frekuensi jawaban "**sangat setuju**" sebanyak **767** dengan presentase **1146%**, frekuensi jawaban "**setuju**" sebanyak **488** dengan presentase **733%**, frekuensi jawaban "**ragu**" sebanyak **136** dengan presentase **202%**, frekuensi jawaban "**tidak setuju**" sebanyak **60** dengan presentase **89%**, frekuensi jawaban "**sangat tidak setuju**" sebanyak **20** dengan presentase **30%**.

References

Purwati Ani, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014)

- Alwy Al-Maliky, *Muhammad Insan Kamil Sosok Teladan Muhammad SAW*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2007).
- Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*. *Jurnal El-Hikmah : Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 2012).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta).
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Retno, Kusuma, *Be Effective Teen ? That's You !*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015).
- M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Depag, 2009).
- Donni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009).
- Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011).
- Amin Syukur, *Wawasan Islam, Cet. III* (Bandung: Pelajar, 1982), 26, dan Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999).



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).